

Konsep Diri Perempuan Bercadar

Aji R Suksin¹, Utma Aspatria², Shela C Pello³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana

e-mail: ajisuksin@gmail.com

Abstract. The phenomenon of veiled women in NTT, especially in the Kupang City area itself, is an increase in wearing. This can be seen from the emergence of Islamic women's associations that have several members who wear the veil as found in Al-Wahdah Islamiyah in the city of Kupang. In social life, veiled women often get negative responses as they are considered. The purpose of this study is to find out and describe the self-concept of women who are veiled in Al-Wahdah Islamiyah, Kupang City. This study uses a qualitative approach to the type of phenomenological research. Participants in this study were five veiled women selected using the purposive sampling method. The method of data collection is done by the method of observation and in-depth interviews. Data validity test is done using the source triangulation method. The analysis technique uses the analysis technique of Miles and Huberman. The results showed that in the aspect of personal self-concept, social self concept, the ideal self concept of the five participants showed a good response. Such as dress code, behave in a social environment and have good desires for themselves and those around them.

Keywords: *self-concept, veiled women*

Abstrak. Fenomena perempuan bercadar di NTT khususnya di wilayah Kota Kupang. Hal ini dilihat dari munculnya perkumpulan perempuan Islam yang memiliki beberapa anggota yang menggunakan cadar seperti yang terdapat pada Al-Wahdah Islamiyah Kota Kupang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran konsep diri perempuan yang bercadar di Al-wahdah Islamiyah Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Partisipan dalam penelitian ini yaitu lima orang perempuan bercadar yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi sumber. Teknik analisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konsep diri personal, konsep diri sosial dan konsep diri ideal dari kelima partisipan menunjukkan respon yang baik. Seperti tata cara berpakaian, berperilaku di lingkungan sosial dan mempunyai keinginan yang baik demi diri mereka dan orang di sekitar mereka.

Kata Kunci: Konsep diri, perempuan bercadar

Pendahuluan

Perempuan adalah salah satu makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan keindahan dan kecantikan di dalam dirinya. Mayoritas perempuan memiliki keinginan ingin tampil cantik dan ingin dipuji oleh orang lain. Hal ini perempuan lakukan dengan berbagai cara seperti berpakaian masa kini. Melihat di sisi lain, terlihat sosok perempuan yang berpenampilan jauh berbeda dari kebanyakan perempuan masa kini, seperti Tidak ada penggunaan jeans ataupun busana *modern* yang terkesan cantik dengan corak warna yang beragam. Sebaliknya para perempuan bercadar selalu terlihat menggunakan jubah atau terusan yang longgar, tanpa motif dengan pilihan

warna dominan gelap, jilbab besar yang menjulur keseluruh tubuh serta menggunakan cadar yang berfungsi untuk menutup wajahnya (Novri, 2016).

Perintah untuk berhijab dan bercadar sudah tertulis dalam Al-Quran sebagai berikut (Q.S Al-Ahzab:59): *"wahai nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu dan Allah maha pengampun, maha penyayang".* Dasar tersebut digunakan para muslimah untuk berhijab dan menggunakan cadar.

Cadar dalam bahasa Arab disebut dengan النقاب *Niqab* bentuk jamaknya *Nuquub*. *Niqab* dalam kamus Al-Munawwir berarti kain tutup muka. Dalam kamus Lisanul Arab kata النقاب yaitu kain penutup wajah bagi perempuan hingga hanya kedua mata saja yang terlihat. Dari arti kata cadar di atas, dapat dipahami bahwa cadar adalah suatu nama yang diperuntukkan bagi pakaian yang berfungsi untuk menutup wajah bagi perempuan (KBBI).

Belakangan ini fenomena perempuan bercadar di NTT khususnya di wilayah Kota Kupang sendiri penggunaan cadar oleh perempuan Islam juga menjadi suatu fenomena tersendiri, dimana terdapat peningkatan dalam hal pemakaiannya. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya perkumpulan bagi perempuan Islam yang memiliki beberapa anggota yang menggunakan cadar seperti yang terdapat pada Al-Wahdah Islamiyah Kota Kupang. Data yang dihimpun dari Al-Wahdah Islamiyah Kota Kupang, jumlah anggota pengajian perempuan yang menggunakan cadar pada tahun 2016 terdapat sebanyak tiga orang. Tahun 2017 sebanyak lima orang yang menggunakan cadar dan pada tahun 2018 sebanyak delapan orang perempuan yang menggunakan cadar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan penggunaan cadar pada tiga tahun terakhir. Tempat pengajian Wahdah Islamiyah sendiri berada di masjid Al-alaq kompleks perumahan Pitoby, Kecamatan Alak, Kelurahan Penkase Oeleta (Data anggota Wahdah Islamiyah Kota Kupang, 2018).

Hasil wawancara dan observasi pra penelitian yang dilakukan pada dua orang perempuan bercadar yang berasal dari Al-Wahdah Islamiyah Kota Kupang, pada hari minggu (25/02/18) bertempat di aula Masjid Raya pada saat kegiatan pengajian gabungan, menunjukkan bahwa adanya respon negatif dari masyarakat kepada kedua perempuan bercadar tersebut. Menurut kedua perempuan bercadar, ada orang yang melihat kedua perempuan bercadar dengan sinis, ada juga yang menghujat kedua perempuan bercadar tersebut seperti, terlalu fanatik, seperti ninja, aneh, hingga disangka teroris. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Syafiq (2017), yang bertanya mengenai dampak lain dari respon negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar menimbulkan perasaan terganggu atau

risih, bingung, marah, sedih, frustrasi dan pasrah, sehingga mempengaruhi perasaan, pola pikir dan tindakan perempuan bercadar.

Menurut Skinner (dalam Hergenhahn & Olson, 2010) respon dari individu lain atau tanggapan negatif dari orang lain dapat menjadi penguatan negatif bagi perilaku seseorang, sehingga respon negatif dari masyarakat dapat menjadi penguatan negatif terhadap perempuan bercadar, Namun hal itu tidak terjadi, perempuan bercadar tetap menggunakan cadar dan tetap mempertahankan keunikan mereka dalam masyarakat.

Proses meyakinkan diri untuk berpenampilan dengan cara yang berbeda dari perempuan muslim pada umumnya membutuhkan sebuah pemikiran yang serius dalam diri individu. Hal ini berkaitan dengan gambaran konsep diri individu itu sendiri. Konsep diri adalah pandangan perasaan pada diri kita, persepsi tentang diri boleh bersifat, psikologis, sosial dan fisik. Konsep bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri, jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri (Amalia, 2013).

Fenomena pemakaian cadar bagi perempuan muslim tersebut kemudian menjadi suatu fenomena dan pergerakan sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja sehingga perlu ditelusuri lebih jauh. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan judul "Gambaran Konsep Diri Perempuan Bercadar Al-Wahdah Islamiyah Kota Kupang". Tujuan penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran konsep diri perempuan yang bercadar di Al-wahdah Islamiyah Kota Kupang. Tujuan khusus dalam penelitian ini ada 3 yaitu: (1). Mengetahui perempuan muslim yang bercadar dalam menilai dirinya sendiri meliputi aspek fisik dan perilaku dirinya sendiri. (2). Mengidentifikasi dan mendeskripsikan perempuan bercadar dalam menyikapi penilaian orang-orang terhadap dirinya. (3) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan apa yang diharapkan perempuan bercadar dari dirinya sendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Penelitian ini dilakukan di Al-Wahdah Islamiyah Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur,. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan sejak awal mulainya penelitian sampai selesainya penyusunan awal laporan hasil penelitian karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah partisipan yang beragama islam, berjenis kelamin perempuan. Karakteristik berikutnya adalah partisipan termasuk anggota Al-Wahdah Islamiyah Kota Kupang dengan latar belakang menggunakan cadar. Partisipan dalam penelitian ini yaitu lima orang perempuan bercadar yang di pilih menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dari peneliti, yang mana sampel dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti dan menguasai situasi sosial yang di teliti (Sugiyono, 2017).

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu analisis sebelum di lapangan, analisis selama di lapangan, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan uji keabsahan data Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh selama proses pengumpulan data. Teknik ini dapat dicapai melalui membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok tahfiz Al-Wahdah Islamiyah beralamat di kompleks perumahan Puri Indah Alak, RT 21. RW 08 Kel. Manulai 2, Kec. Alak, Kota Kupang NTT.

Hasil Wawancara dan Observasi

1) Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara terhadap partisipan dalam tahap ini dilakukan dalam satu tahap. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data pada wawancara partisipan.

Tabel 4.1. Jadwal Pelaksanaan wawancara

Partisipan	Tanggal wawancara	Lokasi Wawancara	Peralatan Penunjang
P1	06 Juli 2019	Masjid Nurusahadah Fontein Kupang	Pedoman wawancara dan alat perekam
P2	07 Juli 2019	Masjid Al-mutaqin Walikota Kupang	Pedoman wawancara dan alat perekam
P3	06 Juli 2019	Masjid Nurusahadah Fontein Kupang	Pedoman wawancara dan alat perekam
P4	07 Juli 2019	Masjid Nurusahadah Fontein Kupang	Pedoman wawancara dan alat perekam
P5	07 Juli 2019	Masjid Nurusahadah Fontein Kupang	Pedoman wawancara dan alat perekam

2) Pelaksanaan Observasi

Pada obdervasi ini peneliti menggunakan teknik observasi tak berstruktur. Peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang menarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan yang berkaitan dengan konsep diri partisipan.

Tabel 4.2. Jadwal Pelaksanaan observasi

Partisipan	Tanggal Observasi	Lokasi Observasi	Peralatan Penunjang
P1	24 Agustus 2019	Masjid Nurusahadah Fontein Kupang	Pedoman Observasi dan alat tulis
P2	23 Agustus 2019	Undana	Pedoman Observasi dan alat tulis
P3	24 Agustus 2019	Perumahan Alak	Pedoman Observasi dan alat tulis
P4	23 Agustus 2019	Undana	Pedoman Observasi dan alat tulis
P5	24 Juli 2019	Masjid Nurusahadah Fontein Kupang	Pedoman Observasi dan alat tulis

Gambaran Hasil Wawancara

1. Konsep diri personal

Aspek konsep diri personal adalah bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, meliputi aspek fisik dan perilaku diri sendiri. P1 mengatakan bahwa setelah bercadar adanya perubahan di dalam dirinya meliputi aspek fisik yaitu berupa tata cara berpakaian yang baik. Menurut P1 tata cara berpakaian perempuan bercadar seharusnya menggunakan pakaian yang longgar-longgar atau besar agar tidak menampilkan lekuk tubuh, selanjutnya menggunakan pakaian yang berwarna gelap, tidak menggunakan hiasan-hiasan berupa payet-payat dan juga renda-renda hal itu semua dilakukan agar tidak menjadi sorotan. P1 juga merasa adanya perubahan sikap dan perilaku pada saat menggunakan cadar, seperti lebih menjaga tutur kata, lebih menahan diri pada saat marah, lebih ramah pada orang lain.

“Kalau untuk tata cara berpakaian yang benar sih yah seperti perempuan bercadar pada umumnya, pertama menggunakan baju yang longgar-atau besar yang tidak menampilkan lekukan tubuh, selanjutnya berwarna gelap dan tebal agar tidak transparan, selanjutnya

menutup aurat kecuali kedua mata saja (Kode data P1; 130-134) “Yaah perilaku yang baik. seperti saya lebih menjaga tutur kata (pikir-pikir dulu sebelum bicara sama orang agar tidak menyakiti hati orang), lebih menahan diri kalau ada hal yang buat marah, lebih ramah sama orang. Itu aja”(Kode data P1; 53-54)

Saat pertama kali P2 menggunakan cadar P2 tidak merasa adanya perubahan karena dari awal dirinya sudah menggunakan jilbab yang besar jadi pada saat P2 menggunakan cadar P2 tidak kesusahan untuk menyesuaikan selanjutnya lebih menjaga sikap dan lebih menghormati orangtua.

“Insya Allah kalau dari cara berpakaian sih tidak terlalu berubah ka, memang saya dari sebelum menggunakan cadar saya sudah menggunakan jilbab yang besar juga jadi pada saat menggunakan cadar juga saya tidak terlalu merasa kesusahan untuk menyesuaikan ka, selanjutnya perubahan yang saya alami Mungkin salah satu perubahan yang sangat terasa yang saya alami itu kepada perilaku yang dimana menjaga tutur kata, menjaga sikap di depan umum, lebih menghormati orangtua” (Kode data P2; 18-21)

Perubahan yang dialami P3 adalah telah memperhatikan dan paham mengenai batas aurat wanita yang harus ditutupi, selanjutnya P3 menggunakan cadar dan menggunakan jilbab yang besar serta menggunakan alas tangan dan alas kaki. P3 pun pada saat menggunakan cadar. P3 merasa dirinya mulai menjaga perilaku dan sikapnya kepada lawan jenis yang bukan muhrim, makin patuh sama orangtua.

“Alhamdulillah walau sedikit tetapi ada perubahan ka, seperti sikap dan perilaku kepada yang bukan muhrim. kalau cara berpakaian sih iyah ya ka pasti adanya perubahan dimana kita dulunya cuman sekedar pakai jilbab tetapi tidak memeperhatikan sudah menutup aurat atau tidak tapi sekarang alhamdulillah makin kesini makin paham makanya saya memutuskan menggunakan cadar dan menggunakan jilbab besar serta alas tangan dan alas kaki ka. Karena tangan dan kaki juga sebagian dari aurat wanita” (Kode data P3; 20-28)

Di saat P4 telah menggunakan cadar P4 merasa adanya perubahan berpakaian yang dialami dirinya yaitu yang dulunya memakai jilbab segi empat yang biasa sekarang sudah memakai jilbab yang besar dan setelah menggunakan cadar P4 makin paham mengenai aurat-aurat wanita. Dalam aspek perilaku sendiri P4 makin ingin tahu lebih banyak lagi tentang islam, selalu menjaga sikap dan perilaku di depan umum, lebih menghormati orangtua.

“Beda aja, jelas dari cara berpakaianya berubah ka dimana dulu kita pakainya jilbab yang segi empat biasa namun sekarang pakai jilbab besar yang syar’i selanjutnya untuk sekarang lebih bnyak pakaian-pakaian gamis dari pada pakaian biasa ka. Selanjutnya kalo perilik menjaga sikap dan perilaku di depan umum, lebih menghormati orangtua” (Kode data P4; 33-37)

P5 mengatakan bahwa adanya hikmah dibalik perubahan dirinya yang telah bercadar ini yaitu merasa lebih nyaman dan terhindar dari tatapan yang aneh. P5 juga sekarang lebih dominan memilih busana yang berwarna gelap, kalau untuk perubahan P5 tidak terlalu merasakan perubahan dari berpakaian karena dari awal P5 sudah menggunakan jilbab yang besar jadi pada saat menggunakan cadar P5 tidak terlalu susah untuk menyesuaikan.

Perasaan P5 setelah menggunakan cadar makin lebih terjaga perilaku dan tutur katanya, adanya perubahan perilaku P5 pada saat menggunakan cadar, seperti mengurangi komunikasi dengan bukan muhrim, lebih menjaga tutur kata dan selanjutnya lebih patuh kepada suami.

“Kalau perilaku sih mungkin mengurangi pergaulan dengan lawan jenis ya. Selanjutnya lebih menjaga tutur kata dan yang terakhir lebih patuh pada suami tentunya ya. Selanjutnya kalau untuk cara berpakaian sih mungkin sekarang ya lebih memilih warna yang dominan gelap agar bisa dipakai dengan cadar. Dulu sih saya sudah memakai jilbab yang besar jadi pada saat memakai cadar sih saya rasa tidak terlalu banyak perubahan sih dari berpakaian saya” (Kode data P5; 19-24)

2. Konsep diri sosial

P1 terlihat tenang dan selalu berperilaku baik terhadap tetangga dan orang sekitar, walau P1 selalu mendapat respon negatif dari mereka namun P1 tetap tenang dengan cara selalu berperilaku baik kepada orang sekitar.

“Memang di saat kita ada perubahan kan pasti ada pandangan lain kan. Tetangga juga sempat menjauh tapi karena memang tetep kita baikin tetangga punya apa-apa ya kita bagi, kita tetap menegur terserah mereka gak negur kita, saya pernah awal kali pulang itu ngelihat saya bercadar saya tegur merekapun cuek gak mau membalas teguran tetapi makin kesini tetep saya baikin, tetep saya bantu kalo dia membutuhkan ya alhamdulillah dia juga jadi baik tapi juga dia sempat curhat dia bilang saya kira kalo mba berubah bgini ni sudah ndak boleh bergaul sama kita, saya bilang ndak juga ma kita tetep aja orang kita tetangga kan saudara terdekat kita, jadi yah mereka bisa pahami itu jadi sekarang tetep kembali menghargai kita. (Kode data P1; 66-78).

Keluarga P2 sangat menyetujui keputusan P2 untuk menggunakan cadar dan saat bersosialisasi dengan orang lain dan orang sekitar P2 berusaha berkomunikasi seperti biasa sehingga tidak membuat orang canggung ataupun takut, P2 juga mengatakan bahwa kalau untuk berteman P2 sudah menutupi diri dari yang lawan jenis.

“Alhamdulillah kalau dari keluarga sih mereka menyetujui keputusan saya dan untuk membangun hubungan dengan orang lain atau orang sekitar itu saya lebih kepada

berkomunikasi seperti biasa sehingga tidak membuat orang lain takut dan canggung” (Kode data P2; 36-38)

“Untuk berteman sih saya terbuka saja kak tapi ada batasannya ka kalo dengan sesama wanita sih its oke tapi kalau sama bukan muhrim yah ada batasannya ka” (Kode data P2; 47-49)

Dibalik perubahan sikap P3 yang menjadi lebih baik dan perubahan berpakaian P3 yang menggunakan cadar. P3 tak luput dari hujatan atau hinaan dari orang-orang sekitar namun P3 tetap santai dan cuek saja karena P3 beranggapan bahwa mungkin mereka tidak tahu dan tidak paham saja makanya mereka berperilaku seperti itu.

“Kalau untuk kesulitan sih sampai saat ini ada sih seperti adanya sindiran dari orang-orang tapi menurut saya kesulitan itu tidak terlalu memberatkan bagi saya, karena saya buat cuek saja mungkin karena mereka tidak tau dan tidak paham saja makanya mereka begitu” (Kode data P3; 28-31)

P3 mengatakan semenjak dia menggunakan cadar P3 mengalami perubahan yaitu seperti adanya batasan kepada lawan jenis yang bukan muhrimnya.

“Untuk berteman sih saya terbuka saja kak tapi ada batasannya ka kalo dengan sesama wanita sih its oke tapi kalau sama bukan muhrim yah ada batasannya ka” (Kode data P3; 56-57).

P4 bercerita mengenai kesulitannya bercadar di lingkungan sosial itu yang pertama di lingkungan kampus, karena memang di kampus melarang mahasiswanya untuk menggunakan cadar, oleh sebab itu P4 pada saat di kampus P4 mengganti cadarnya dengan masker.

“Kalo di lingkungan kampus yang pasti gak boleh bercadar kan ka, karena rektor melarang untuk bercadar terus jadinya kalo ngampus itu menggunakan masker saja (Kode data P4; 60-62)

P5 sempat didiskriminasi oleh orang-orang sekitar seperti sindiran namun P5 tetap tenang dan berpikir positif. P5 merasa beruntung karena suaminya tidak ikut mendiskriminasi dirinya melainkan mendukung dan menyetujui P5 untuk menggunakan cadar. Walaupun P5 menggunakan cadar P5 tetap bersosialisai seperti biasa hanya saja adanya batasan.

“Kalo mengenai kesulitan sih sampai saat ini ada sih seperti adanya sindiran dari orang-orang. tapi menurut saya kesulitan itu tidak terlalu memberatkan bagi saya, karena saya buat cuek saja mungkin karena mereka tidak tau dan tidak paham saja makanya mereka begitu. (Kode data P5; 25-28)

3. Konsep diri ideal

P1 mengatakan bahwa keinginannya setelah menggunakan cadar adalah mempunyai banyak waktu untuk mengikuti pengajian agar memperdalam ilmu agama, menjadi ibu yang baik serta dapat menjadi isteri yang baik bagi suami.

“Yah keinginan terbesar saya yah saya menambah waktu untuk lebih rutin ikut pengajian dengan tujuan memperkaya ilmu agama, menjadi ibu yang baik untuk anak-anak saya, dan menjadi isteri yang baik bagi suami. Yah, itu aja sih” (Kode data P1; 148-150).

P2 mempunyai keinginan adalah membahagiakan orangtua dengan cara berbakti pada kedua orangtua. Karena P2 yakin bahwa salah satu pintu menuju surga adalah berbakti pada kedua orangtua.

“Kalo keinginan terbesar saya sih saya cuman ingin membahagiakan orangtua. Karena berbakti kepada orangtua adalah kewajiban dan salah satu pintu menuju surga adalah mereka yaitu kedua orangtua dan selanjutnya terus memperdalam ilmu agama dan tetap teguh menggunakan cadar” (Kode data P2; 77-80)

P3 pun memberi tahu keinginan terbesarnya setelah bercadar ini adalah ingin memperdalam ilmu agama agar tetap teguh menggunakan cadar dan selanjutnya ingin menjadi anak yang baik dan ingin masuk dalam surganya Allah.

“Mungkin lebih pengen memperdalam ilmu agama, ingin menjadi muslimah yang baik serta tetap teguh menggunakan cadar, ingin menjadi anak yang soleh dan yang terakhir ingin masuk dalam surganya Allah” (Kode data P3; 95-96)

P4 juga menyinggung keinginannya setelah bercadar ini adalah ingin tahu lagi lebih banyak tentang islam dan bisa menghafal Al-Quran.

“Kalo saya pengennya ingim tau lebih banyak lagi tentang islam terus bisa nambah hafalan Al-quran, terus bisa jadi lebih baik dari akhlak dan lain-lainya. Mungkin yang paling dasar saya bisa jadi lebih menghargai orang lain tidak memandang dari sudut pandang sendiri” (Kode data P4; 155-158)

P5 mengatakan bahwa keinginannya adalah ingin menjadi guru yang baik untuk anak-anaknya, dirinya juga mengatakan ingin menjadi contoh dan motivasi bagi anak-anaknya agar dapat menghafal Al-Quran.

“Keinginan saya mungkin pengen jadi guru yang baik bagi anak-anak saya sih, selanjutnya pengen menjadi motivasi ataupun contoh anak saya dapat menghafal Al-Quran itu saja sih. Minta doanya juga ya mudah-mudahan allah mudahkan keinginan saya ini” (Kode data P5; 59-97)

Diskusi

Rogers melihat diri sebagai suatu perangkat persepsi dan kepercayaan diri yang konsisten dan teratur. Perangkat sentral persepsi yang paling menentukan perilaku adalah persepsi mengenai diri atau konsep diri. Diri terdiri dari semua ide, persepsi,

dan nilai-nilai yang memberi ciri atau *me*, yang meliputi kesadaran tentang seperti apakah saya atau *what I am (awareness of being)* dan apakah yang dapat saya lakukan atau *what I can do (awareness of function)*. Pada gilirannya diri mempengaruhi persepsi orang tentang dunia dan perilakunya. Seorang individu dengan konsep diri yang kuat dan positif tentu akan memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia dengan orang yang memiliki konsep diri yang lemah yang akan berpengaruh pada perilakunya (Feist dan Feist, 2014).

Para partisipan sendiri mempunyai perubahan berpakaian yang sama serta mempunyai pemahaman mengenai tata cara berpakaian perempuan bercadar yang sama yaitu menutup aurat terlebih dahulu, selanjutnya menggunakan pakaian yang longgar agar tidak membentuk lekukan tubuh, selanjutnya menggunakan pakaian yang tebal agar tidak menerawang serta menggunakan warna yang dominan gelap, selanjutnya tidak menggunakan hiasan seperti payet agar tidak menjadi perhatian orang-orang. Hal ini sesuai dengan ayat yang ada di dalam Al-Quran yaitu Qs.An-nur:31: *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"(Qs.An-nur:31).*

Bukan hanya sekedar cara berpakaian saja yang berubah dari partisipan melainkan partisipan mengalami perubahan perilaku seperti lebih menjaga tutur kata, lebih menjaga perilaku atau sikap di depan umum, lebih menghormati orangtua, juga lebih banyak tahu mengenai ilmu agama dan mulai membatasi pergaulan dengan lawan jenis.

Hal diatas juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa konsep diri memiliki tiga komponen utama, yaitu yang pertama, komponen perseptual yaitu *image* seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain, komponen ini sering disebut *physicalself concept*. Kedua, komponen konseptual yaitu konsepsi seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidak mampunya, latar belakang serta masa depannya. Komponen ini sering disebut *psychological self concept*, yang tersusun dari beberapa

kualitas penyesuaian diri, seperti kejujuran, percaya diri, kemandirian, pendirian yang teguh dan kebalikannya dari sifat-sifat tersebut. Ketiga, komponen sikap yaitu perasaan seseorang tentang diri sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya di masa depan, sikap terhadap harga diri dan pandangan diri yang dimilikinya (Andriani, 2013).

Partisipan perempuan bercadar di Al-Wahdah Islamiyah Kota Kupang menunjukkan konsep diri sosial dengan selalu berperilaku baik kepada tetangga dan orang sekitar, walaupun partisipan tersebut selalu mendapat respon negatif dari orang sekitar namun partisipan selalu memberi respon yang baik terhadap orang disekitar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rogers dan William James yaitu dalam arus kesadaran terdapat "*The I*", yaitu "aku subjek" dan "*The Me*" yaitu "aku objek". Kedua "aku" ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dibedakan atau dipisahkan. Aku objek ada karena proses menjadi tahu *knowing*, dan proses ini bisa terjadi karena manusia mampu merefleksikan dirinya sendiri, hal ini menunjukkan diri bukan hanya sebagai penanggap, tetapi juga sebagai perangsang, jadi diri bisa menjadi subjek dan objek sekaligus (Prawoto, 2010).

Partisipan menanggapi hujatan dan hinaan dengan positif dan hal ini sudah disadari oleh partisipan karena partisipan sadar akan lingkungan yang memang minoritas, oleh sebab itu partisipan sudah siap untuk mendapat semua konsekuensinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rogers bahwa diri mempengaruhi persepsi orang tentang dunia dan perilakunya, seorang individu dengan konsep diri yang kuat dan positif tentu akan memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia dengan orang yang memiliki konsep diri yang lemah yang akan berpengaruh pada perilakunya (Feist dan Feist, 2014).

Aspek konsep diri ideal adalah apa yang diharapkan seseorang dari dirinya sendiri. Pujijoganti mengatakan konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Jadi pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjukkan pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi (Andriani, 2013). partisipan perempuan bercadar di Al-Wahdah Islamiyah Kota Kupang mempunyai keinginan setelah bercadar adalah ingin mempunyai banyak waktu untuk belajar ilmu agama, tetap teguh menggunakan cadar dan berbakti pada orangtua.

Kesimpulan

Perempuan bercadar di Al-Wahdah Islamiyah Kota Kupang menilai dirinya sendiri dengan melihat dari aspek fisik yaitu dari cara berpakaian dan dari aspek perilakunya.

Perempuan bercadar di Al-Wahdah Islamiyah Kota Kupang menggunakan pakaian gamis yang besar, tebal, longgar dan berwarna gelap. Hal ini bertujuan untuk menutup aurat, menghindari dari perhatian orang serta mengantisipasi agar tidak membentuk lekukan tubuh.

Adapun perubahan sikap di dalam diri perempuan bercadar di Al-Wahdah Islamiyah Kota Kupang berupa lebih menjaga tutur kata, lebih menahan diri pada saat marah, dan lebih ramah pada orang lain. Perempuan bercadar di Al-Wahdah Islamiyah Kota Kupang memiliki konsep diri sosial yang baik hal ini ditunjukkan melalui selalu berperilaku positif serta selalu berperilaku baik pada orang lain walau mereka di diskriminasi ataupun di hujat di depan umum. Perempuan bercadar Al-Wahdah Islamiyah Kota Kupang memiliki keinginan ingin mempunyai banyak waktu untuk belajar ilmu agama, tetap teguh menggunakan cadar dan berbakti pada orangtua.

Referensi

- Amaliah. 2013. Gambaran Konsep Diri Pada Dewasa Muda Yang Bermain *Erepublik: Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
- Andriani, S N. 2013. Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Komunitas Hijabers. *Jurnal Sosial* Vol: 3. No 01.
- Creswell. 2015. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, J. Feist, G J. 2014. *Theories of Personality, 7th ed*: Salemba Humanika.
- Hergenhahn B. R & Olson M. H. 2010. *Theories Of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup
- Heriyanti. 2017. Aspek Hukum Penggunaan Jilbab Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pemikiran Wahdah Islamiyah): *skripsi*. Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.
- Iskandar. A. I. 2013. Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar Identitas *Construction Muslimah of Cadar. Arikel ilmiah sosial*.
- KBBI. *Pengertian Cadar*. [Http://kbbi.web.id/cadar.html](http://kbbi.web.id/cadar.html) di akses pada tanggal 18 November 2018. pukul 10:27.
- Kholidah. D. I. 2016. Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Penelitian Pada Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakis. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Meyriana, A. 2018. Menyikapi Hidup di Balik Cadar. [Http://liputan6.com/amp/menyikapi-hidup-di-balik-cadar](http://liputan6.com/amp/menyikapi-hidup-di-balik-cadar). diakses pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 14:00.

- Novri, M S. 2016. Kontruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jurnal sosial FISIP*. Vol:3. No 1.
- Prawoto Y. B. 2010. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta: Universitas Sebelas Maret: *Skripsi*. Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Puspasari. Yenny. 2013. Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar Dalam Pengembangan Hubungan Dengan Lingkungan Sosial. Semarang: Universitas Diponegoro
- Rahman & Syafiq. 2017. Motivasi, Stigma dan *Coping Stigma* pada Perempuan Bercadar, *jurnal psikologi teori dan terapan*. Vol:7. No 2.
- Rakhmat. 2016. *Psikologi Komunikasi*: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Smith, J A. 2013. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif. Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung. Nusa Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti.A. 2016. Gambaran Persahabatan dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswi UIN Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syamhudi. 2008. *Hukum-Hukum Cadar Antara yang Mewajibkan dan yang Tidak: Maktabah Abu Salam Al-Atsari*. <http://dear.to/abusama>. Diakses pada tanggal 5 juni 2018.
- Wadah Islamiyah Kota Kupang. 2018. Data Anggota